

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tema agama dalam kehidupan pribadi manusia merupakan sebuah sistem nilai yang berisi norma-norma khusus. Kemudian, secara global norma itu dijadikan sebuah acuan baku dalam mengambil sikap dan bertingkah laku yang tidak bisa dibantah dengan pembandingan keilmuan apapun dan mengandung dogma agar sejalan dengan norma agama yang sedang dijalankannya. Secara khusus, norma agama dijadikan alat untuk membedakan kehidupan manusia dalam segala hal yang harus dipertahankan sebagai bentuk dari kekhasan umat beragama¹.

Dapat kita saksikan secara gamblang perbedaan antara individu yang taat dalam menjalankan norma agama dan individu yang kurang bahkan tidak menaati norma agama. Faktanya, individu yang taat memiliki ketenangan batin dalam menghadapi permasalahan dirinya sendiri bahkan lebih jauh lagi akan menjadi pemberi solusi bagi permasalahan orang lain, lain halnya dengan individu yang tidak taat mereka akan mencari jalan pintas dalam setiap penyelesaian masalahnya sendiri karena cara berfikir mereka yang masih minim dalam mencari pengetahuan baik dan buruk, kemudian cara hidup mereka dikelilingi oleh kesenangan *Lahiriyyah* saja yang hanya dapat memuaskan hasrat dan nafsu belaka.

Peran agama hadir dalam kehidupan manusia tentunya untuk menyiapkan mental ummatnya menghadapi realitas kehidupan yang luas dan kompleks. Mengundang jiwa setiap individu pada pertualangan terbesar yang akan dijalaninya, sebuah usaha individu untuk mengarungi luasnya lautan pengetahuan, dalamnya sebuah lautan *Qalbi* yang penuh dengan kerahasiaan ilahi, dan ganasnya padang gurun sukma manusia. Undangan jiwa ini tentunya disiapkan untuk betapa beratnya perjalanan untuk menaklukkan dan menguasai diri. Mereka yang bernyali besar akan selalu membaca pergerakan arah hidup, selalu mendengar dan mengikuti apa yang sudah menjadi keyakinannya dari awal bahwa perjalanan sunyi ini memiliki resiko yang berbahaya dan jika kalah maka berakhir sebagai pecundang. Akan tetapi mereka juga diberi pengetahuan jika jiwa yang berjuang lebih keras karena keyakinan dan keinginan kuat untuk menguasai diri, dinyatakan sebagai pemenang.

¹Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), Hal 143.

Agama mengabarkan bahwa hakikat keberadaan manusia itu baik dan mendekati makhluk sempurna karena lahir memiliki jasad, akal dan jiwa atau ruh yang sangat bersih. Dalam pemahaman penulis jika disandarkan pada definisi jiwa menurut Al-Farabi adalah bahan pertama aktualisasi dalam tubuh manusia, karena terdapat sifat atau dzat Tuhan yang Maha Esa, namun dinodai oleh manusia itu sendiri sepanjang kehidupannya karena ruh yang suci itu masuk pada alam materi yang mempunyai kelemahan yaitu nafsu dan sifat pelupa².

Noda-noda dalam jiwa manusia sejatinya bisa dihilangkan dengan segenap latihan dalam hidup yang *Zuhud*³, tidak menyerahkan diri untuk menjadi budak nafsu yang menyesatkan dan menjauhkan diri dari kebahagiaan atau kenikmatan. Manusia mudah tergoda dan terbawa arus sehingga terbuai dan melupakan asal-usul mereka sendiri yang sebenarnya segala kenikmatan di dunia ini sumbernya dari Allah Swt dan akan kembali kepada-Nya⁴.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ (الانعام/6:162)

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam".

Untuk itulah semua agama yang ada didunia khususnya Islam mengajarkan kepada *Ummat*-nya untuk selalu bersyukur atas kehidupan yang telah diberikan kepada kita, sehingga kesempatan dalam hidup bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya karena kebahagiaan materi memiliki tenggang waktu yang terbatas dan tidak bisa mengubah segalanya sedangkan kebahagiaan *Ruhani* memiliki waktu yang tidak terbatas dan akan terus dirasakan bahkan bertambah, perubahan ini bagaikan mengubah bongkahan logam biasa menjadi permata yang indah⁵.

Secara definitif kata Islam, asal katanya dari *Salam* yang mempunyai dua definisi yaitu kedamaian atau berpasrah diri, kedua definisi ini dipenuhi dengan konotasi bahwa kedamaian yang

²Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang* dengan judul asli *History Of Western Philosophy And Its Connection With Political And Social Circumstances From The Earliest To Present Day*, (London: George Allen and UNWIN LTD, 1946) diterj. Sigit Jatmiko, Imam Muttaqien, Muhammad Shodiq, Agung Prihantoro, Imam Baihaqi, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), Hal 223-227

³Ridwan A. Malik, Riki Saputra, *Akhlaq Tasawuf* (Padang: STAIN Muhammad Yunus Press, 2009). Hal 62.

⁴Qs Al-An-am /6:162.

⁵Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahraesy (Jakarta: Zaman, 2001), Hal 5.

ditawarkan akibat manusia itu memasrahkan atau melakukan penyerahan diri seluruh hidupnya diperuntukan pada Tuhan, Allah Swt⁶ atau yang sering kita sebut sebuah takwa. Pemaknaan takwa dalam islam sangat diharuskan. Seperti apa yang dikatakan Wiliam James yang penulis kutipkan:

“ketika semuanya sudah dikatakan dan dikerjakan, kita pada akhirnya sangatlah tergantung pada alam semesta. Kemudian karena kita terlibat dalam semacam pengorbanan dan penundukan diri yang secara sengaja kita renungkan dan terima, kita terbawa arus ke dalam satu-satunya posisi tenang kita yang permanen. Dalam kondisi-kondisi jiwa yang tidak memenuhi harapan agama, ketundukan dianggap sebagai paksaan sementara pengorbanan paling maksimal sekedar dijalani saja tanpa keluhan. Sebaliknya dalam kehidupan beragama, ketundukan dan pengorbanan disikapi secara positif: bahkan penyerahan yang tidak perlu itu ditambahkan supaya kebahagiaan bisa meningkat. Karena itu, agama menjadikan mudah dan menyenangkan, sesuatu yang dalam konteks lain dianggap keterpaksaan”⁷.

Sejalan dengan kutipan diatas, diri yang sudah mengenal asal usul jiwanya sendiri akan terus berpegangan erat dengan apa yang menjadi pengalaman spiritualitasnya sehingga totalitas pengabdian dan penyerahan diri kepada sang *Ilahi* tak ada yang bisa mengalahkannya. Dengan jalan terus memperbaiki kepribadian diri dimasa mendatang dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dimasa lalu dengan harapan terbesar manusia adalah hidup dengan penuh kebahagiaan di jalan yang telah Dia ridhai.

Tentunya, sebagai manusia yang berfikir dan beriman kepada Allah Swt manusia akan mencari makna dan memilih jalan yang terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Karena manusia lebih senang dipaksa kedalam kesenangan dibandingkan masuk dalam kepedihan dengan sukarela. Kehidupan yang bahagia sangat diidamkan semua manusia dan menjadi alasan mendasar atas apa yang akan kita lakukan. Salah satu usaha manusia dalam memahami

⁶Huston Smith, *The Illustrated World's Religion: A Guide to Our Wisdom Traditions*, (UK: Labyrinth Publishing, 1994). Diterj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, *Agama-Agama Manusia Edisi Bergambar* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta 2015). Hal 253

⁷Huston Smith, *The Illustrated World's Religion: A Guide to Our Wisdom Traditions*, (UK: Labyrinth Publishing, 1994). Diterj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, *Agama-Agama Manusia Edisi Bergambar* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta 2015). Hal 271.

dan memberikan definisi dalam konsep kebahagiaan telah banyak diperbincangkan dewasa ini dari berbagai perspektif yang beragam sehingga menghasilkan situasi kelabilan dan ketidakjelasan. Jika secara Etimologi dari berbagai bahasa bahagia yaitu Bahasa Arab (*Falah, Sa'adah*), Bahasa Inggris (*Happiness*), Bahasa Jerman (*Gluck*), Bahasa Latin (*Felicitas*), dan Bahasa Yunani (*Eutychia, Eudaimona*). Kemudian, secara Terminologi belum memiliki arti yang tepat karena situasi ini dikembalikan lagi kepada diri manusia masing-masing tergantung indikator tujuan hidup dan ketakwaan pada Tuhan.

Filosof Muslim memberikan pengertian tentang konsep kebahagiaan. Al-Farabi misalnya, seorang filosof Muslim yang telah memberikan pandangannya mengenai konsep kebahagiaan yang tertuang dalam karya beliau yaitu pertama, *Tahshil Al-Sa'adah* (cara mendapatkan kebahagiaan), kedua, *Tanbih Al-Sa'adah* (membuat kebahagiaan). Bagi Farabi, kebahagiaan hanya bisa dirasakan apabila manusia sudah tidak bergantung pada eksistensi kemelekatan pada alam materi⁸. Menurut Al-Farabi jalan menuju titik kebahagiaan tertinggi harus ditempuh dengan empat jalan yaitu jalan teoritis, jalan intelektual, jalan *Akhlaki*, dan jalan *Amaliyah*⁹.

Kemudian filosof lainnya yang sangat *Mahsyur* dalam bidang *Fiqh* dan tasawuf, diberi gelar seorang *Hujjatul Islam* yaitu Abu Hamd Al-Ghazali, beliau secara khusus membahas konsep kebahagiaan dalam buku *Kimiya Al-Sa'adah*. Menurut beliau kebahagiaan itu bisa digapai apabila seseorang itu telah berhasil menguasai dirinya melawan hawa nafsu yang buruk, karena kelemahan manusia begitu kompleks. Maka, strategi yang harus ditempuh untuk menutupi kelemahannya itu dengan mendisiplinkan diri dengan berbagai metode, salah satu metode yang ditawarkan oleh Ghazali ada pada kitab *Kimiya Al-Sa'adah*, berisi dari delapan jalan yang harus ditempuh jika manusia menginginkan kebahagiaan yang bisa dikatakan sempurna, yaitu pertama, mengenal diri sendiri. Kedua, mengenal Allah. Ketiga, mengenal dunia. Keempat, mengenal akhirat. Kelima, spiritual dalam musik dan tarian. Keenam, *Muhasabah* dan *Zikr*. Ketujuh, pernikahan, Kedelapan, *Mahabbah* kepada Allah Swt¹⁰.

⁸Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dkk, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), bagian 1, Cet 4, Hal 32.

⁹Abu Nashr Al-Farabi, *Tahshil Al-Sa'adah*, (Libanon: Dar Wa Maktabah Al-Hilal, 1995), Hal 25.

¹⁰Yeni Mutia Husen, *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al- Ghazali*, (Banda Aceh Darrussalam: UIN Ar-Raniry, 2018)

Al-Ghazali dalam keseluruhan pandangannya dipusatkan untuk bagaimana caranya bisa dekat antara diri dengan Allah Swt yang telah memberikan kehidupan dengan tujuan akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat¹¹.

Pandangan ini hasil kehidupan sufistik yang beliau jalani, perjalanan akhir seorang sufi untuk mendapatkan kebahagiaan bukanlah pada pembelajaran metafisika yang sedang dijalani melainkan bermuara pada bagaimana ia bersikap (moralitas)¹², sebelum membicarakan lebih lanjut mengenai pertanyaan bagaimana mendapatkan kebahagiaan, Al-Ghazali mengajak kita untuk berusaha memahami dan mengenal diri kita sendiri dengan menawarkan metoda dalam karyanya yaitu *Kimiya Al- Sa'aadah* yang merupakan keseluruhan pengalaman spiritual nya Al-Ghazali dalam kehidupan *Riyadhah* nya, Seluruh isinya merupakan ajaran spiritual atau yang kita kenal ilmu tasawuf.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat perbedaan pandangan mengenai konsep kebahagiaan antara filosof Yunani dan filosof Muslim sebelum Al-Ghazali. Oleh karena itu penulis sangat ingin mengetahui lebih mendalam lagi tentang kebahagiaan dari berbagai sisi yang tentunya atas perspektif Al-Ghazali dengan kapasitas penulis yang berusaha menyajikan informasi dengan rinci dan runtut, untuk itu penulis melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Tentang Konsep Kebahagiaan" sehingga bisa diketahui definisi kebahagiaan menurut Al-Ghazali, dan bagaimana cara untuk mendapatkannya.

B. Identifikasi Masalah

1. Agama dijadikan sebuah acuan baku dalam mengambil sikap dan bertingkah laku.
2. Agama hadir untuk menyiapkan mental ummatnya menghadapi realitas kehidupan yang luas dan kompleks.
3. Agama mengabarkan bahwa hakikat keberadaan manusia itu baik dan mendekati makhluk sempurna.
4. Kehidupan yang bahagia sangat diidamkan semua manusia dan menjadi alasan mendasar atas apa yang akan kita lakukan.
5. Kebahagiaan bukan berasal dari luar diri seperti kekayaan dan tahta.

¹¹Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin* (.....), Hal 78.

¹²M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Islam* (Bandung:Mizan 2002), Hal 45.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang ada dalam latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah yang nantinya menjadi fokus penelitian dan pembahasan yaitu:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali.
2. Bagaimana metode untuk mendapatkan kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulis dalam hal penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui metode untuk mendapatkan kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yang dapat diambil yaitu:

a) Secara teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan dosen dalam menambah khazanah kajian filsafat dan tasawuf dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam terutama dalam kajian teoritik tasawuf sehingga bisa dikembangkan didalam ranah diskusi.

b) Secara praktis

Bagi masyarakat luas yang tertarik untuk menambah referensi pengetahuan keislaman setidaknya tulisan ini diharapkan menjadi bahan awal perenungan batin yang harus segera didaki dalam perjalanan sehingga makna bahagia yang dirasakan mencapai klimaksnya nanti diakhir perjalanan kehidupan.

F. Tinjauan Pustaka

Jurnal yang ditulis oleh Jarman Arroisi yang berjudul Bahagia dalam perspektif Al-Ghazali. Dalam jurnal ini dijelaskan parameter standar kebahagiaan manusia sangat beragam, dunia barat menilai kemampuan materi merupakan tanda seseorang itu bahagia. Namun, tentunya akan sangat berbeda jika dilihat dalam *World View* Islam. Kebahagiaan itu tidak diukur dengan sesuatu yang bermateri, akan tetapi dilihat dari kedekatannya kepada sang Maha Pencipta kebahagiaan itu sendiri. Tulisan ini berfokus pada strategi dan ciri khas kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali.

Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik, hasil kajian ini menyimpulkan. Pertama, golongan manusia yang melakukan tindakan amoral seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Mereka meyakini dengan cara seperti itu bisa mengantarkan pada kebahagiaan padahal

kebahagiaan yang sebenarnya menurut Al-Ghazali tidak seperti itu, melainkan ketika seseorang sudah mampu menjalani hidup dalam tingkatan *Ma'rifah Allah*. Kedua, untuk mencapainya *Ma'rifah Al-Nafs* adalah salah satu jalannya dengan perenungan, untuk apa manusia ini diciptakan, apa tugas dan kewajibannya? Serta pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan hakikat wujud manusia¹³.

Jurnal yang ditulis oleh Rina Rosia (seorang dosen STAI PTDII Jakarta) yang berjudul *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam*, temuan dalam penelitian kualitatif ini adalah Imam Al-Ghazali dilahirkan dikota Thus, Provinsi Khurasan wilayah Persia Iran pada tahun 450 H/ 1058 M. corak pemikirannya termasuk dalam *Tasawuf Khuluqi-'Amali* atau yang lebih kita kenal *Tasawuf Sunni*, beliau juga menuliskan pengalaman perjalanan spiritualnya kedalam kitab *Ihya' Ulum Al-Diin* yang berujuk pada Al-Quran dan Hadist. Doktrin Al-Ghazali dalam tasawuf yaitu *Tauhid, Makhafah, Mahabbah, dan Makrifat* yang menghasilkan konsep *Taubah, Shabr, Zuhud, Tawakkal, dan Ridha*¹⁴.

Skripsi yang ditulis Izzudin Al-Anshary, berjudul *Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman*. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif-induktif. Temuan penelitian ini yaitu menemukan Argumentasi antara Al-Ghazali dan Seligman dalam konsep Kebahagiaan, konsep Al-Ghazali yang berdasarkan pengalaman pribadi pembahasannya cenderung melangit dan cukup sulit untuk dipraktekkan manusia pada umumnya. Namun disisi spiritual yang menjadi utama dalam konsepnya merupakan kelebihan yang berguna. Sedangkan konsep Seligman yang hanya berfokus pada psikologi manusia, dan didukung dengan penelitian ilmiah dengan data-data empiris yang valid dan konsisten¹⁵.

Disertasi yang ditulis oleh Sumanta, berjudul *Insan Al-Kamil Dalam Perspektif Tasawuf Studi Komparasi Antara Tasawuf Al-Ghazali dan Al-Jilli*. Disertasi ini menggunakan pendekatan sejarah pemikiran islam yang memfokuskan pada kedua tokoh, konsep *Al-Insan Kamil* ini yang dikemukakan kedua tokoh sufi ini terfokus pada permasalahan yang esensial bagi manusia, yakni spiritual manusia yang mampu mengantarkan manusia pada alam *Illahiyyat* melalui

¹³Jarman Arroisi, *Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali*, Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam (Jawa Timur:Universitas Darussalam Gontor, 2019).

¹⁴Rina Rosiana, *Pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Inspirasi – Vol.1, No.3 (Jakarta: STAI PTDII, 2018).

¹⁵Izzudin Al Anshory, *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dan Martin Seligman* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010).

potensi batin yang dimilikinya. Sebagai indikasi dari kesempurnaan spiritualnya, maka manusia mampu merefleksikan sifat-sifat ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

Skripsi yang ditulis oleh Yenni Mutia Husen, berjudul *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali*. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian kepustakaan, yang menghasilkan uraian tentang kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali yang memandang bahwa kebahagiaan itu berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dan berakhir pada kecintaannya pada Allah Swt. Dalam karyanya *Kimiya Al-Sa'adah* memiliki delapan elemen yaitu, pertama mengenal diri sendiri. Kedua, mengenal Allah Swt. Ketiga, mengenal dunia. Keempat, mengenal akhirat. Kelima, spiritual dalam musik dan tari. Keenam, *Muhasabah* dan *Zikr*. Ketujuh, pernikahan. Kedelapan, *Mahabbah* kepada Allah Swt¹⁷.

Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini memfokuskan pada metode dan makna kebahagiaannya Al-Ghazali serta hubungannya dengan moralitas dalam *Kimiya Al-Sa'adah*, berdasarkan penelitian dan penelusuran peneliti bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan.

G. Kerangka Teori

1. Pemikiran

Secara etimologi pemikiran berasal dari pikir (kata benda) kata serapan dari bahasa Arab yaitu *Fakara-Yafkuru-Fikran*. Kata pikir memiliki perubahan bentuk kata dan kalimat untuk menyesuaikan kebutuhan dalam menjelaskan sesuatu dalam bahasa Indonesia, yang kemudian penulis mencari definisi dari berbagai bahasa misalnya dalam bahasa Indonesia memiliki arti segala sesuatu yang berada dalam akal budi, ingatan, angan-angan, proses perubahan kata benda menjadi kata kerja yaitu berpikir secara definisi kegiatan yang menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan suatu hal. Hasil berfikir disebut dengan pemikiran yaitu orang yang berhasil merumuskan untuk memecahkan permasalahan untuk bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dan biasanya dilakukan oleh para pemikir, pembaharu, dan para filsuf¹⁸.

¹⁶Sumanta, *Insan Kamil Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Komparasi Antara Tasawuf Al-Ghazali Dan Al-Jilli)* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

¹⁷Yeni Mutia Husen, *Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali*, (Banda Aceh Darrussalam: UIN Ar-Raniry, 2018).

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi online, diakses pada tanggal 11 Maret 2021

Dalam bahasa Inggris pemikiran (*Thought*) yang memiliki definisi sebuah tindakan untuk mempertimbangkan sebuah ide atau pendapat tentang subjek tertentu¹⁹. Kata tersebut hasil serapan dari Jerman kuno; Inggris kuno (*Thoht*), Belanda (*Gedachte*), dan Inggris (*Think*). Definisi *Thought* yaitu sebuah ide atau opini yang dihasilkan oleh pemikir dari kegiatan berfikirnya. Sedangkan *Think* (berfikir) juga hasil serapan dari Inggris kuno (*Thencan*), Jerman (*Denken*), dan Belanda (*Think*) memiliki arti seseorang yang memiliki pendapat, keyakinan, atau gagasan tertentu tentang sesuatu atas fenomena²⁰.

2. Tasawuf

Secara definisi etimologi bahasa arab tasawuf memiliki asal kata صُوف (*Shuf*) yang berarti bulu domba atau wol²¹. Dan dalam ilmu *Nahwu-Sharaf*, Barmawi Umarie menegaskan bahwa tasawuf berasal dari *Wazan Tafa'ul* (تَفَعُل) yaitu *Tafa'ala-Yatafa'alu-Tafa'ulan* dengan *Tashawafa-Yatashawwafu-Tashawwufan*²².

Secara definisi epistemologi banyak sekali para ahli yang menjelaskan definisi tasawuf ini dari berbagai aliran tasawuf yang dianutnya, misalnya menurut Al-Junaidi menjelaskan bahwa tasawuf adalah sistem pembelajaran untuk membersihkan hati dari apa saja yang dapat mengganggu perasaan makhluk, meninggalkan seruan hawa nafsu, berusaha mendekati diri pada Allah, bergantung pada ilmu hakikat, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti Rasulullah dalam hal syariat²³. Maka dari itu untuk mengupas tuntas pembahasan konsep kebahagiaannya Al-Ghazali, penulis menggunakan konsep tasawuf Imam Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi dalam kitab *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah* yang menguraikan kaidah-kaidah sufisme berdasarkan kaidah tauhid yang benar, karena tauhid menurut Al-Qusyairi merupakan poros utama kehidupan yang dijalani oleh *Ummat* Islam dalam mengarungi perjalanan hidup. Oleh karena itu uraian kitab tersebut berupaya menguatkan kembali tauhid yang ada dengan melakukan introspeksi diri kembali (*Tadabbur*) dan membersihkan diri dari penyakit lahir dan penyakit hati. Adapun uraian tersebut adalah berisi penjelasan tentang *Taubat, Mujahadah, Khalwat, Taqwa, Wara, dan Zuhud*. Keterikatan kitab *Kimiya Al-Sa'adah* karya Al-Ghazali dengan *Ar-*

¹⁹ <https://google.com/cambridge/dictionary> diakses pada tanggal 11 Maret 2021

²⁰ <https://google.com/oxford-languages> diakses pada tanggal 11 Maret 2021

²¹ Attoulah Ahmad, *Diktat Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf*, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, Serang, 1985, hal.96

²² Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf* (Siti Syamsiyah,Sala), 1966, hal 9

²³ Muhammad Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia) 2008, cet. 1,hal 15

Risalah Al-Qusyairiyyah karya Al-Qusyairiy merupakan kitab yang membicarakan cara pandang sisi lain dari kehidupan beragama untuk menuju eksistensi tuhan yang tanpa *Hijab* (penghalang)²⁴.

3. Tentang

Menurut kamus bahasa Indonesia tentang memiliki definisi sesuatu hal atau perihal masalah yang belum diumumkan²⁵. Dalam hal ini yang dimaksud adalah skripsi pemikiran tasawuf Al-Ghazali tentang konsep kebahagiaan.

4. Konsep

Konsep merupakan rancangan atau skema hasil dari penarikan kesimpulan atas pengalaman dengan objek dan fenomena tertentu²⁶. Maksud dari definisi konsep dalam penelitian ini adalah hasil akhir yang telah didapatkan dari telaah kitab *Kimiya Al-Sa'adah* serta karya lainnya yang berkaitan dengan pembahasan kebahagiaan.

5. Kebahagiaan

Dalam ilmu kebahasaan Indonesia kebahagiaan memiliki kata dasar bahagia yang dimasuki kata imbuhan ke-an untuk membentuk sebuah kata benda dan kata sifat menjadi ke-bahagia-an²⁷. Yang berarti keadaan psikis seseorang dalam perasaan senang dan tentram dengan arti lain tidak terbelenggu didalam kesusahan²⁸.

Mahmud Yunus dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, mengidentifikasi arti bahagia secara etimologis adalah *Falahun*, *Falaah* (yang berarti kemenangan atau kebahagiaan) dan *Muflihun* yang berarti bahagia atau sukses, akar daripada kata *Al-Sa'adah* berasal dari *Sa'ida-Yas'adu-Su'ida-Sa'adatan* yang memiliki arti bahagia, beruntung. Dalam lafal lain *Sa'ada-Yas'adu-Sa'dan-Su'udan* yang memiliki arti hari yang tidak sial, beruntung, mujur, atau baik²⁹.

Sedangkan dalam bahasa Inggris kebahagiaan diterjemahkan sebagai *Happiness* dengan kata dasar *Happy*, yang diambil dari term Yunani yaitu *Eudemonia* (*εὐδαιμόνία*) yang artinya “*Eu*” itu baik, bagus, dan “*Daimon*” adalah roh atau dewa yang memiliki kekuatan³⁰. Mengenai *Eudemonia*, Sokrates menjelaskan bahwa

²⁴Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi an Nishaburi, *Al- Risalah Al-Qusyairiyyah* (Jakarta : Pustaka Amani) 2002.

²⁵<https://kbbi.web.id/tentang.html> diakses pada tanggal 5 Mei 2021

²⁶<http://kbbi.web.id/konsep.html> , diakses pada tanggal 5 Mei 2021

²⁷<https://www.google.com/amp/s/Dosenbahasa.com/fungsi-imbuhan-ke-an/amp> diakses pada tanggal 5 Mei 2021

²⁸<https://id.m.wiktionary.org/wiki/bahagia> , diakses pada tanggal 5 Mei 2021

²⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2007).

³⁰Ali Mudhor, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press). Hal 67.

kebahagiaan hanya bisa didapat apabila manusia memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang baik, maka dia akan mencoba melakukan sesuatu yang baik itu dalam kehidupan sehari-harinya³¹, jika manusia tidak memiliki pengetahuan tentang yang baik, maka jalan yang dia akan dapatkan yaitu jalan yang menyengsarakan dalam kehidupannya.

Setiap orang pada periode zaman dan latar belakang yang berbeda, memiliki gambaran kebahagiaan yang berbeda³². Sebagai ilustrasi jika sepuluh orang ditanya “apa itu kebahagiaan?”, jawabannya mungkin akan sangat berbeda. Beberapa di antaranya mengidentikkan orang bahagia dengan orang yang tinggal di rumah besar dan mewah, punya kendaraan yang mahal, pakaian yang indah, makanan yang lezat, memiliki wanita yang cantik, memiliki tubuh yang indah, dan sebagainya. Ada juga yang menggambarkan kebahagiaan dengan kesenangan sebagai ungkapan menarik yang relatif populer di kalangan remaja saat ini "waktu muda senang-senang, waktu tua kaya-raya dan rajin ibadah, mati masuk surga".

Dikalangan Filosof sendiri berbeda dalam mendefinisikan kebahagiaan. Ada yang menggambarkan pendapat di atas dan ada pula yang melihat kebahagiaan jauh di atas itu. Menurut Aristoteles, manusia bisa mampu melihat kebahagiaan jauh di atas kesenangan fisik. Beberapa Filosof lainnya, seperti kaum Hedonisme dan Utilitarianisme memiliki pendapat bahwa kebahagiaan sebagai landasan moral, kebajikan atau kejelekan suatu tindakan diukur dengan sejauh mana tindakan itu membawa orang pada kesenangan (lebih tepatnya, kebahagiaan). Ada juga Filosof yang mengatakan bahwa perbuatan baik dan buruk tidak ada hubungannya dengan kebahagiaan karena mungkin ada perilaku yang membuat pelakunya bahagia tetapi tidak bermoral, sama seperti perbuatan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Menurut kelompok ini perbuatan baik merupakan tuntutan etis yang sifatnya wajib dilakukan, bahkan jika membuat pelakunya menderita³³. Menurut Seligman kebahagiaan dicirikan dengan lebih banyak afeksi positif yang dirasakan seseorang daripada afeksi negatif. Dengan demikian, kebahagiaan adalah kondisi perasaan subjektif pribadi yang muncul dari dalam diri seseorang sebagai respons afektif terhadap fenomena yang terjadi dihidupnya.

³¹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Petualangan Intelektual). Hal 41-90

³² Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), Hal 98.

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), Hal 100.

Individualitas yang bahagia dicirikan oleh hasrat positif yang lebih kuat daripada hasrat negatif. Di sisi lain, individualitas yang tidak bahagia dicirikan oleh hasrat negatif yang lebih kuat daripada hasrat positif³⁴.

Untuk mengenali lebih lanjut apa itu kebahagiaan, sebagai umat Islam tentunya akan mengambil pengetahuan tersebut dari kitab suci Al-Qur'an. Maka dari itu penulis menelisik unsur-unsur yang harus ada pada diri manusia jika menginginkan kebahagiaan yang hakiki, yaitu:

1. Iman dan takwa

Rujukannya yaitu Qs. Al-Baqarah: 5, 97, 189, 248. Al-Mukminun: 1, 117. Ar-Rum: 38. Al-Hajj: 77. At-Taghabun: 9, 16. Al-Ankabut: 31. As-Shafat: 60. Al-Ghaffar: 83. Ar-Ra'du 36. Thaha: 47, 69. Al-Anfal: 10. Ali-Imran: 130, 200. Az-Zumar: 10, 17, 73. Al-Maidah: 35, 90, 100, 119. Al-An'am: 21, 48, 135. An-Nahl: 32, 116. An-Naml: 2, 59. Al-Anbiya: 69. Al-Qashaash: 67. Al-Fath: 4. Al-A'raf: 96, 157. An-Nur: 31, 51. An-Nisa: 13, 165. Al-Ahzab: 71. Al-Hadid: 12. Al-Insyiqaq: 9. Al-Kahfi: 56. Hud: 48, 74. Yunus: 64. Al-Hijr: 46.

2. Berpegang teguh pada agama

Rujukannya yaitu Qs. Al-Kahfi: 20. An-Nahl: 106.

3. Berbuat kebaikan

Rujukannya yaitu Qs. Al-Baqarah: 5. Ar-Rum: 38. At-Taghabun: 9, 16. Al-Anfal: 10. Al-Ahqaf: 12. Al-Waqiah: 91. Maryam: 33, 47. Al-A'raf: 8. Al-Mukminun: 102. Al-Mujadalah: 22. Al-Hasyr: 9. An-Nahl: 30, 97. Asy-Syuraa: 23. An-Naml: 89. Yunus: 10. Ibrahim: 23. Al-Buruuj: 11. Ar-Ra'du: 29. Al-An'Am: 125, 127.

4. Sabar

Rujukannya yaitu Qs. Ali-Imran: 120, 126, 200. Ar-Ra'du: 24. Al-Furqon: 75. An-Nahl: 127. Az-Zumar: 10.

5. Syukur

Rujukannya yaitu Qs. Al-A'raf: 8, 69. Al-Qashash: 82. Yunus: 22, 58. Ar-Rum: 34. As-Syuro: 48. An-Nahl: 112. Al-Insyiqaq: 13.

6. Mensucikan diri

Rujukannya yaitu Qs. Asy-Syams: 9. At-Taubah: 50.

7. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Rujukannya yaitu Qs. Ali-Imran: 104. An-Nahl: 125. Al-A'raf: 157.

8. Berjihad dijalan Allah Swt
Rujukannya yaitu Qs. Al-Maidah: 35. At-Taubah: 81, 88, 111. As-Shaff: 12.
9. Mencari ridha Allah Swt
Rujukannya yaitu Qs.al-Maidah: 16, 119. At-Taubah: 72, 89, 100, 111. Al-Fath: 18. Al-Insan: 11. Al-Mumthanah: 6. Al-A'raf: 46.
10. *Dzikrullah* kepada Allah Swt
Rujukannya yaitu Qs. Al-Anfal: 45. Al-Jumuah: 10. Ar-Ra'du: 28.
11. Mengharap rahmat dari Allah Swt
Rujukannya yaitu Qs. An-Naml: 36. Al-Qashash: 76. Al-Mukminun: 53. Al-Jumuah: 10. Al-An'am: 16, 125. Ad-Dukhon: 57. Hud: 48, 69, 73, 108. Al-Ahzab: 44. Yasin: 58. As-Shaffaat: 79, 109, 130. Al-Hujurat: 17. Az-Zumar: 22. Al-Fath: 18. Al-Ghaffir: 9. Al-Insyirah: 1. Ar-Rum: 36. Al-Hadid: 23. Ar-Ra'du: 26. Thaha: 47. Yunus: 25. Luqman: 5.
12. Muhasabah diri
Rujukannya yaitu Qs. Al-Qashash: 67. An-Naml: 46. At-Taubah: 4, 74. An-Nahl: 41. Al-Baqarah: 213.
13. Menjadi contoh yang baik
Rujukannya yaitu Qs. Al-Ahzab: 21. Al-Mumthahanah: 4.
14. Berlindung kepada Allah Swt
Rujukannya yaitu Qs. Al-Anfal: 10. Hud: 105.
15. Berpasrah diri
Rujukannya yaitu Qs. An-Nisa: 73. An-Nahl: 89, 102.
16. Menolak kejahatan dengan kebaikan
Rujukannya yaitu Qs. Al-Qashaash: 54, 84. Al-Fushilat: 34.
17. Menjaga lisan dan perbuatan
Rujukannya yaitu Qs. Maryam: 62. Al-Furqon: 63. Al-Qashash: 55. Al-Ali Imran: 120, 188³⁵.

Berdasarkan unsur yang paling banyak perintahnya yaitu pertama, iman dan takwa. Ini membuktikan bahwa syarat mendapatkan kebahagiaan jiwa adalah dengan mendekatkan diri kepada sang Khalik melalui peribadatan-peribadatan umum dan khusus. Peribadatan umum pada dasarnya menjalankan perintah rukun islam dan rukun iman dengan penuh khidmat seakan-akan besok adalah hari kematian untuk kita sendiri, taat kepada Rasul Muhammad Saw dan beserta Nabi dan Rasul sebelumnya. Dengan melakukan semua ini, kemungkinan terbesar yang terjadi adalah kita mendapatkan dan

³⁵Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemahan (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), Hal 3-8.

merasakan esensi daripada kebahagiaan yang hakiki. Seperti pendapatnya Al-Ghazali bahwa kebahagiaan yang paling nyata yang dapat diraba oleh jiwa manusia itu ketika dia mencapai pada tingkatan *Ma'rifatullah*³⁶. Hasil penelitian Stark dan Maier mengungkapkan bahwa kebahagiaan sangat berkaitan erat dengan sikap sifat religiusitas (unsur ketuhanan) yang ada pada diri manusia yang dikategorikan sebagai Fitrah manusia itu sendiri³⁷. Oleh karena itu, unsur yang pertama ini dimasukkan kedalam kategori kebahagiaan untuk alam jiwa.

Kedua, berusaha mendapatkan rahmat hanya dari Allah Swt. Unsur ini dapat dimaksudkan sebagai kebutuhan manusia secara materil seperti mendapatkan nikmat tubuh yang lengkap dan berfungsi sebagai mestinya, menjaga dan merawatnya, mendapat harta benda, istri yang cantik dan sholehah, memiliki anak yang baik, keluarga yang harmonis, dan lingkungan yang mendukung untuk berbuat kebaikan. Unsur kedua ini dikategorikan sebagai kebahagiaan untuk alam badan.

Ketiga, amal yang baik. Dalam penelitian Post yang mengungkapkan bahwa sikap Altruisme adalah salah satu kunci untuk menemukan kebahagiaan dan menjaga kesehatan. Hal ini juga sepakat dengan paham *Utilitarianisme* dalam tema *Summumbonum*, yaitu pemahaman bahwa untuk merasakan bahagia, perilaku manusia diharuskan pada asas *Utility* atau nilai manfaat³⁸.

Unsur-unsur lain yang telah disebutkan diatas merupakan unsur dalam kategori kebahagiaan yang berasal dari perilaku, sikap, dan tabiat. Maka diharapkan umat Islam yang sedang berproses untuk mendapatkan tingkat kebahagiaan yang sebenarnya, melakukan hal-hal yang sudah diperintahkan didalam Al-Qur'an dan *Al-Hadist*. Dengan demikian, dalam hal ini Al-Ghazali menawarkan konsep kebahagiaannya dalam karyanya yaitu kitab *Kimiya Al-Sa'adah* yang terdiri dari delapan penjelasan penting di dalamnya yaitu, pertama mengenal diri. Kedua, mengenal Allah Swt. Ketiga, mengenal dunia. Keempat, mengenal akhirat. Kelima, spiritualitas dalam musik dan tari. Keenam, *Muhasabah* dan *Zikir*. Ketujuh, perkawinan: pendorong atau perintang kehidupan beragama. Kedelapan, cinta kepada Allah swt. Dengan kata lain, kitab ini mengabarkan bahwa

³⁶Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahresy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimiya Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi)*, (Jakarta: Zaman, 2001), Hal 26.

³⁷J. Stark dan J.Maier, *Faith and Happiness: Review Of Religious Research*. Hal 120-125.

³⁸M. Ahnan, *Kebahagiaan Dalam Tasawuf: Komparasi Pemikiran Hamka dan Ghazali (Jurnal Refleksi)* Hal 67-81.

dalam menjalani kehidupan manusia diharuskan untuk melakukan pengenalan kembali jati dirinya, identitasnya sebagai makhluk, dan pada akhirnya mengenal tuhanya. Kebahagiaan menurutnya hanya dapat dicapai apabila manusia telah mengenal dirinya sendiri dengan bantuan dari seorang *Mursyid*, dan mengubah hawa nafsu yang tidak baik menjadi hawa nafsu yang baik. Karena kebahagiaan yang tertinggi adalah pertemuan seorang hamba dengan Allah Swt tanpa hijab yang menghalangi pertemuan tersebut³⁹. Berangkat dari permasalahan tersebut, menjadikan alasan peneliti untuk mengangkat tema tentang konsep kebahagiaan. Maka skripsi ini akan mencoba menjelaskan lebih jauh tentang konsep kebahagiaan dan cara mendapatkannya dengan pendekatan pemikiran tasawuf Al-Ghazali.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu cara untuk mengkaji suatu permasalahan dari sebuah fenomena, juga melihat kemungkinan kaitan antar variabel-variabel yang sudah ditetapkan sehingga menghasilkan penjelasan berupa kata-kata dan gambar dan tidak mengedepankan angka⁴⁰, yang dilakukan dengan studi pustaka (*Library Research*) dan peneliti juga menggunakan pendekatan historis, guna mendapatkan bukti dan keselarasan yang otentik dalam permasalahan ini⁴¹.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah pemikiran tasawuf Al-Ghazali tentang konsep kebahagiaan.

3. Sumber Data

Untuk mendukung keutuhan informasi, peneliti menggunakan data dua sumber. Untuk data primer, peneliti menggunakan naskah karya Al-Ghazali yaitu Kitab *Kimiya Al-Sa'adah* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Dan untuk data sekunder, peneliti mencari dari berbagai literatur seperti buku-buku, tesis, disertasi, jurnal, artikel, pemikiran tokoh, dan seri kuliah, yang tentunya sangat berkaitan dengan tema pembahasan.

³⁹ Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah Kimia Ruhanii Meraih Kebahagiaan Abadi*, Diterjemahkan dari *The Alchemy of Happiness*, karangan Al-Ghazali, terbitan J. Murray, London, 2001, dengan merujuk pada edisi bahasa Arab, *Kimiyâ' Al-Sa'adah*, terbitan Dar al-Fikr, t.t. (Jakarta: Zaman, 2001), hlm. 10.

⁴⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2014). Hal 22

⁴¹ Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta : Bina Adiak Sara, 2005). Hal 57.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan karya yang kredibilitas, peneliti selayaknya menyakini bahwa naskah atau dokumen yang didapat itu terjamin keasliannya. Maka dari itu peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui beberapa tahapan yaitu *Editing*, guna memeriksa kembali data yang didapat dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan antara yang satu dengan lainnya. *Organizing*, dengan tujuan mengelompokkan data yang sudah ada dengan kerangka yang sudah disiapkan. *Finding*, yaitu melakukan pengecekan lanjutan dengan lebih teliti dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan di awal sehingga menemukan kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah dan disusun sedemikian rupa hingga menjadi sebuah penjelasan konsep yang utuh dan jelas dengan metode deskriptif analisis serta menggunakan metode induksi dan deduksi⁴².

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan karya skripsi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali tentang konsep Kebahagiaan, maka dalam penyusunan yang sistematis ke dalam lima bab, yaitu:

BAB I, berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi biografi Al-Ghazali seperti riwayat hidup, kondisi sosial, politik, dan budaya, serta karya yang dihasilkan.

BAB III, berisi definisi umum kebahagiaan, hakikat kebahagiaan, dan unsur-unsur pembentuknya serta kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali.

BAB IV, berisi temuan dan analisis, dalam bab ini memberikan informasi temuan penulis dan menganalisis dari perspektif Al-Ghazali secara filosofis.

BAB V, berisi kesimpulan dan saran.

⁴² R. Popy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan. Disajikan pada acara "Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan" di Lingkungan Dosen FKIP UNPAS, 14 April 2020.* www.Google.com/penelitian_Studi_Kepustakaan/PDF. Diakses pada tanggal 8 Maret 2020